

**CHARACTER EDUCATION POLICY THROUGH PANCASILA
STUDENT PROFILES IN THE CONTEXT OF SOCIAL CHANGE:
*LITERATURE REVIEW***

**KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROFIL
PELAJAR PANCASILA DALAM KONTEKS PERUBAHAN
SOSIAL: *LITERATURE REVIEW***

Moh. Mahfud

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

mahfud@staifa.ac.id, 082131741462

Abstract:

This research aims to conduct a literature review on the profile of Pancasila learners and character education and their relationship with social change. The research method chosen for this study is Systematic Literature Review (SLR). Data collection was carried out by documenting and reviewing articles that examined "the profile of Pancasila learners," "character education," and "social change" published between 2018 and 2022. A total of 30 accredited national journal articles were used in this study, obtained from the Google Scholar database using the Publish or Perish application. Based on this research, it was found that the purpose of character education policy through the profile of Pancasila learners in the free curriculum context of social change also supports the achievement of national education goals. Furthermore, the continuation of character strengthening programs aims to produce graduates who are globally competitive, possess strong character, uphold the values of Pancasila in their hearts, and have personal resilience that impacts family resilience, community resilience, regional resilience, and national resilience, all while upholding the noble values and morals of the nation through 11 strategies.

Keywords: character education, social change, Pancasila learner profile.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur tentang profil pelajar pancasila dan pendidikan karakter dan kaitannya dengan perubahan sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*). Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasi dan mereview artikel yang mengkaji tentang "profil pelajar pancasila", "pendidikan karakter", dan "perubahan sosial" yang diterbitkan dalam kurun waktu 2018-2022. Dalam penelitian ini, digunakan sebanyak 30 artikel jurnal nasional yang telah terakreditasi. Artikel-artikel ini ditemukan melalui Google Scholar dan dianalisis dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa tujuan dari kebijakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila dalam

kurikulum merdeka dalam konteks perubahan sosial yang ternyata juga mendukung pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter ialah menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam jiwanya serta memiliki ketahanan diri yang berimbang pada ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional dengan terjaganya nilai luhur serta moral Bangsa dengan 11 strategi.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Perubahan Sosial, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial yang beradab dan berbudaya (Rahmat Ryadhush Shalihin & Hendro Widodo, 2019). Allah memberikan anugerah berupa akal dan pikiran kepada manusia yang salah satu fungsinya ialah agar dapat mengembangkan proses pembelajaran di tengah masyarakat yang berbudaya (Abudin Nata, 2016). Dengan akal manusia dapat mengetahui dan membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Pandangan filosofis ini menjadi pondasi dalam pelaksanaan sistem pendidikan, karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah membentuk manusia yang berakal dan beriman (Bashori, 2018).

Aspek yang sering disoroti sekarang ini adalah model pengelolaan pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif siswa, padahal yang sangat dibutuhkan saat ini adalah lulusan yang berkarakter (Rahmat Ryadhush Shalihin & Hendro Widodo, 2020). Belum lagi permasalahan lain seperti kesenjangan *output* yang diterima pada perguruan tinggi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kualitas layanan pendidikan.

Ada banyak masalah sosial yang harus menjadi perhatian bersama, seperti peningkatan kasus tindakan asusila di kalangan siswa, konflik antar siswa di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tindak pencurian, pergaulan bebas, dan pelanggaran lainnya. Salah satu solusi untuk menghadapi tantangan-tantangan ini adalah dengan menerapkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Salah satu aspek penting dari proses pendidikan adalah interaksi sosial antara pendidik dan siswa, yang melibatkan penggunaan konten, metode, dan alat pendidikan tertentu di dalam lingkungan atau lembaga pendidikan. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kandungan di dalam al-Qur'an dan Hadits, norma-norma etika

Islam memainkan peran penting dalam menjadi jembatan hubungan sosial, baik hubungan antar sesama individu, hubungan antara individu dengan masyarakat, ataupun hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Kesenjangan antara pemahaman siswa dengan perilaku sosial yang notabeneanya negatif diharapkan menjadi fokus perhatian kebijakan pendidikan sehingga muncullah kebijakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah bagian dari *habit* (kebiasaan), maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau “komunitas yang bisa membentuk karakter” (Priyambodo, 2017). Dalam konteks ini, di samping atmosfer keluarga, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangatlah penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstra, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Ningsih, 2015).

Secara historis, pendidikan telah hadir dalam berbagai bentuk dan paradigma sepanjang perjalanan waktu. Jika kita melihat ke dalam sejarahnya, perkembangan pendidikan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode utama. Pertama, ada masa pra-sejarah, masa sejarah, dan zaman pra-kolonial. Kedua, datangnya zaman kolonial ketika sistem pendidikan "modern" dari Eropa diperkenalkan. Dan ketiga, kita memasuki era kemerdekaan Republik Indonesia, yang dimulai pada tahun 1945 hingga saat ini. Setiap periode ini memiliki ciri khas dan bentuk pendidikan yang unik.

Pada abad ke-21 ini, pendidikan di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan dan peluang, yang pastinya berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Guna beradaptasi dan menghadapi berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berkembang di abad ke-21 ini, maka bangsa Indonesia harus semakin mengasah kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi setiap revolusi pada dalam berbagai hal termasuk pendidikan di abad ke-21 (Slamet, 2014).

Sejalan dengan prinsip-prinsip dalam revolusi pembelajaran (*learning revolution*), proses pembelajaran harus mengacu pada pilar-pilar berikut: *active learning*, *creative learning*, *effective learning*, dan *joyful learning* yakni pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Hasan, dkk, 2015).

Sebelum ditetapkannya Kurikulum Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 mencanangkan Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Komalasari & Saripudin, 2017).

Dalam dekade terakhir, Indonesia mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum terbaru. Konsep Merdeka Belajar mengacu pada rencana pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan suasana yang santai, tanpa tekanan, dengan kegembiraan, tanpa stres, dan dengan perhatian khusus terhadap bakat alami masing-masing siswa. Menteri Pendidikan, Nadiem, menjelaskan bahwa Merdeka Belajar didesain agar siswa dapat mengejar minat dan bakat mereka secara lebih mendalam (Evi Susilowati, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar juga bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa dengan mengintegrasikan profil pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama, yang selanjutnya diuraikan secara rinci dalam setiap elemennya. Dimensi-dimensi tersebut melibatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman tentang kebhinekaan global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas (Dewi Rahmadayanti & Agung Hartoyo, 2022).

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran dari siswa-siswa Indonesia yang memiliki keunggulan dalam pembelajaran sepanjang hidup, karakter yang kuat, kompetensi global, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini berfungsi sebagai panduan utama dalam membentuk kebijakan pendidikan, termasuk sebagai pedoman bagi para guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif pada dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Dari paparan di atas, maka tentunya penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar ini mampu mengatasi segala problem sosial yang berupa degradansi moral remaja bangsa ini. Oleh karena itu,

di sini peneliti bermaksud menganalisis kebijakan pendidikan karakter yang diberlakukan oleh pemerintah melalui profil pelajar pancasila dalam konteks perubahan sosial menuju lebih baik lagi.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah studi kepustakaan atau tinjauan literatur, yang merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti artikel, buku, prosiding seminar, dan jurnal (Sari, M., & Asmendri, 2020). Pencarian literatur nasional dan internasional dilakukan dengan sumber data yang diperoleh dari database *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), Portal Garuda Publikasi Indonesia Index (IPI), dan lainnya.

Dalam proses mencari literatur yang sesuai dengan pembahasan, peneliti menggunakan kata kunci “profil pelajar pancasila”, “pendidikan karakter”, dan “perubahan sosial”, dari pencarian tersebut literatur yang diperoleh dan digunakan pada penelitian ini adalah literatur dari tahun 2018 sampai tahun 2022.

Prosedur yang diikuti dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. *Formulating the review question* (memformulasikan pertanyaan penelitian)
2. *Conducting a systematic literature search* (melakukan pencarian literatur *systematic review*)
3. *Screening and selecting appropriate research articles* (melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian yang cocok)
4. *Analyzing and synthesizing qualitative findings* (melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif)
5. *Maintaining quality control* (memberlakukan kendali mutu)
6. *Presenting findings* (menyusun laporan akhir)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Sosial

a. Hakikat Perubahan Sosial

Transformasi sosial, atau dikenal sebagai perubahan sosial, adalah suatu proses

sosial yang menggambarkan evolusi dari struktur sosial, yang merupakan aspek yang selalu berubah dalam kehidupan masyarakat. Atau dengan kata lain bisa dikatakan juga sebagai peralihan dari suatu keadaan masyarakat pada suatu keadaan yang baru (Nata, 2016: 187).

Perubahan sosial, yang juga dikenal sebagai transformasi sosial, adalah fenomena yang tak terhindarkan atau alami dalam kehidupan manusia (sunnah kauniyyah), baik dalam konteks individu maupun secara kolektif. Hal ini terjadi karena manusia secara inheren memiliki sifat dinamis dalam kondisi tertentu. Manusia cenderung merespons fenomena-fenomena di sekitar mereka. Respons ini mengakibatkan perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia dan pada akhirnya menciptakan gagasan-gagasan serta konsep-konsep baru guna memenuhi aspirasi dan kebutuhan mereka (Safei, 2017: 51-52). Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam struktur masyarakat. Menurut Rosana (2015: 75), perubahan sosial sering kali dikaitkan dengan istilah-istilah lain seperti industrialisasi, modernisasi, dan pembangunan.

Jefta (2015) mengelompokkan tipe perubahan sosial menjadi tiga kategori, yaitu: a) perubahan imanen, yang merujuk pada peralihan atau perubahan dalam sistem sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri tanpa pengaruh eksternal; b) perubahan melalui kontak selektif, yang mengacu pada munculnya pandangan baru secara spontan atau tanpa disadari di antara anggota suatu sistem sosial, baik dalam bentuk gagasan atau ide-ide baru; c) perubahan melalui kontak yang diarahkan, yaitu ketika pandangan baru (gagasan atau pendapat baru) disampaikan secara sengaja oleh pihak luar.

Budijarto (2018: 8) menyatakan bahwa proses perubahan dalam masyarakat pada dasarnya melibatkan perubahan dalam pola perilaku kehidupan yang mencakup semua norma sosial baru yang seimbang, dengan aspek progres dan kelangsungan. Pola-pola kehidupan tradisional yang dianggap ketinggalan zaman dan tidak relevan akan digantikan oleh pola-pola kehidupan baru yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman sekarang dan masa yang akan datang.

Menurut Marnelly (2017: 149) ada beberapa hal yang menjadi faktor adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yaitu sebagai berikut: (1) kontak dengan kebudayaan lain, (2) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan

tertentu, (3) orientasi masa depan, (4) dan nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiyar untuk memperbaiki hidupnya.

b. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Setiap lapisan masyarakat kapanpun dan dimanapun mereka akan selalu melakukan perubahan-perubahan secara berkala. Perubahan tersebut sesuai dengan perkembangan yang ada. Dengan kemampuan berfikirnya manusia mengadakan perubahan-perubahan dengan menciptakan berbagai terobosan-terobosan untuk memenuhi kebutuhannya yang begitu kompleks agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya atau bahkan meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini bisa diketahui dengan perilaku masyarakat sekarang yang disebut dengan generasi *milenial* yang sangat berbeda dengan masyarakat pada generasi tahun 1970-an atau sebelumnya; perkembangan teknologi dan informasi sekarang mengalami *booming* apabila dibandingkan dengan masa-masa dulu.

Perubahan-perubahan tersebut tidak semua menimbulkan dampak negatif, banyak di antaranya perubahan tersebut dapat dinikmati masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat. Perubahan tersebut didahului dengan adanya gejala-gejala sosial (perubahan awal), tetapi tidak semua gejala sosial yang menyebabkan perubahan bisa disebut sebagai perubahan sosial, gejala-gejala tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, model, cara pada perubahan sosial.

Baharuddin (2015: 184-185) membagi bentuk perubahan sosial sebagai berikut:

1. Perubahan Kecil

Perubahan kecil merujuk pada perubahan dalam elemen-elemen struktural masyarakat yang tidak memiliki dampak langsung atau signifikan terhadap seluruh masyarakat. Contohnya, perubahan dalam gaya berpakaian, desain rumah, atau jenis mainan anak yang tidak akan berdampak secara besar pada masyarakat secara keseluruhan. Namun, perubahan-perubahan kecil ini, jika terjadi secara berkelanjutan dan terus-menerus, dapat membentuk kebiasaan dan adat-istiadat yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan perubahan-perubahan dalam skala yang lebih besar.

2. Perubahan Besar

Perubahan besar adalah suatu perubahan yang memberikan pengaruh terhadap

masyarakat dan struktur-strukturnya.

3. Perubahan Struktural

Perubahan ini adalah jenis perubahan yang sangat mendasar dan menghasilkan restrukturisasi dalam masyarakat. Sebagai contoh, ini mencakup perubahan dalam sistem pemerintahan dari monarki menjadi republik atau peralihan kekuasaan dari pemerintahan kolonial ke pemerintahan nasional.

4. Perubahan Proses

Perubahan proses adalah jenis perubahan yang tidak bersifat fundamental. Ini hanyalah penyempurnaan atau pelengkapan dari perubahan sebelumnya setelah melalui beberapa evaluasi sesuai dengan kondisi yang ada. Sebagai contoh, ini dapat mencakup amendemen terhadap Konstitusi 1945 yang dilakukan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

5. Perubahan Lambat (Evolusi)

Perubahan lambat adalah bentuk perubahan yang biasanya dimulai oleh serangkaian perubahan kecil secara bertahap dan memerlukan waktu yang lama.

6. Perubahan Cepat (Revolusi)

Perubahan revolusi adalah jenis perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa perencanaan sebelumnya. Dalam konteks sosiologis, perubahan revolusi disebut sebagai perubahan sosial yang melibatkan elemen-elemen kehidupan atau lembaga-lembaga masyarakat yang berlangsung dengan cepat.

7. Perubahan yang Diinginkan

Perubahan ini adalah jenis perubahan yang telah direncanakan atau diprediksi sebelumnya oleh pihak-pihak yang akan menginisiasi perubahan dalam masyarakat.

8. Perubahan yang Tidak Diinginkan

Perubahan ini adalah perubahan yang terjadi tanpa disengaja dan di luar kendali masyarakat.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Mustoip (2018: 4), pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebajikan dengan tujuan menjadikan manusia lebih manusiawi, untuk meningkatkan karakter dan intelektualitas

peserta didik, sehingga menghasilkan generasi yang berpengetahuan dan berakhlak baik yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2015: 14-15) yang menyatakan bahwa "Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membudayakan kebajikan yang secara objektif adalah sifat-sifat manusiawi yang baik untuk individu dan baik untuk seluruh masyarakat."

Upaya pembentukan karakter memiliki makna yang lebih luas daripada pembentukan moral, karena ini bukan hanya tentang benar dan salah, melainkan juga tentang menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang tinggi, kesadaran, serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 2003 Pasal 3).

Daryanto dan Darmiatun (2013: 45) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) mengembangkan potensi dasar agar individu memiliki hati yang baik, pemikiran yang baik, dan perilaku yang baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam skala global. Pendidikan karakter diimplementasikan melalui berbagai media, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, dan media massa. Secara esensial, tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang kuat, kompetitif, dinamis, berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Azwar dalam Silvya Eka Andiarini (2013: 238-239) menyatakan bahwa Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik.

Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik (Atika, 2019: 106). Pelaksanaan PPK merupakan gerakan yang mampu meningkatkan karakter tiap individu agar memiliki karakter yang lebih baik, oleh sebab itu keterlibatan orang tua, sekolah, dan masyarakat merupakan sebuah Gerakan Nasional Revolusi Mental masa depan bangsa. Kegiatan PPK sangat efektif untuk pembentukannya karakter peserta didik dan jika dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi sebuah karakter (Atika, 2019: 107).

Lickona (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 64) menyatakan ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan; (1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain; (4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup alam masyarakat yang beragam; (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiaran seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; (8) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Mulyasa (2011: 9-10) mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada umumnya menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai kegiatan ilmiah dan kondusif. Dalam konteks ini, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk karakter mereka. Selain itu, pendidikan karakter juga mengutamakan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode utama, sambil menciptakan iklim, budaya, dan lingkungan yang kondusif, yang juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Terdapat beberapa metode variasi yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan kondusif, termasuk (1) penugasan; (2) pembiasaan; (3) pelatihan; (4) pembelajaran; (5) pengarahan; dan (6) keteladanan.

Tujuan dari pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Atika (2019: 108),

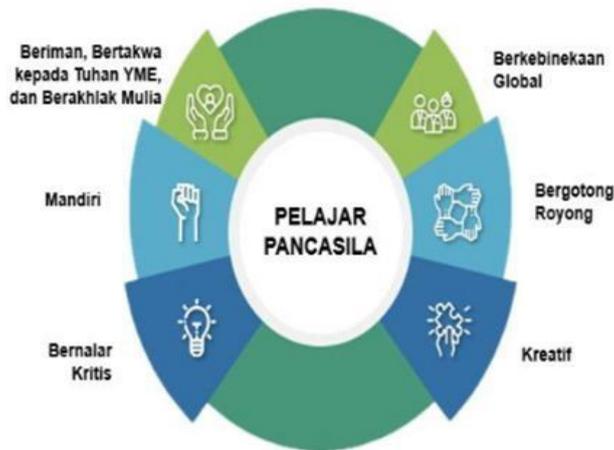
adalah untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa dan membaharui tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, menilai, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka.

Yetri dan Rijal Firdaos (2017: 268) menginformasikan bahwa upaya untuk memperkuat pendidikan karakter telah lama dilakukan oleh pemerintah, termasuk melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa pada tahun 2010 yang kemudian dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Ini sesuai dengan salah satu komitmen Nawacita melalui Gerakan Revolusi Mental yang diumumkan oleh Presiden Joko Widodo.

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024, menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang terlibat dalam pembelajaran sepanjang hidup mereka. Pelajar Pancasila memiliki kompetensi yang mencakup dimensi global dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri utama yang menggambarkan pelajar Pancasila, yaitu iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, menghargai keragaman global, berpartisipasi dalam semangat gotong royong, memiliki kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, seperti yang ditunjukkan oleh gambar berikut:

A. Gambar 1: Profil Pelajar Pancasila (Wahyuningsih, 2020)



Indikator-indikator yang ada dirumuskan untuk peningkatan mutu manusia Indonesia khususnya Sumber Daya Manusia Indonesia yang terbentuk sejak dini melalui dunia pendidikan. Perumusan setiap indikator tentu saja berkaitan erat dengan ideologi Pancasila dan kebijakan pemerintah menerapkan profil Pancasila dalam dunia pendidikan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam terkait kebijakan pemerintah tentang profil Pancasila dan penerapannya dalam dunia pendidikan, karena kajian tentang kebijakan pemerintah terkait profil Pancasila pada akhirnya diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seorang yang bertakwa kepada Tuhan YME memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama yang diyakininya serta mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ciri beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki lima elemen kunci yaitu (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Sutiyono, 2022: 5).

b. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global menjadi salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan

budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai. Dengan adanya perilaku tersebut, dimungkinkan terbentuk budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Aspek-aspek kunci dari kebhinekaan global meliputi pemahaman dan penghargaan terhadap beragam budaya, kemampuan berkomunikasi antarbudaya dalam interaksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman kebhinekaan tersebut.

Wujud nyata dalam implementasi kebhinekaan global bermacam-macam. Secara umum, wujudnya timbulnya toleransi dan mencintai perbedaan. Adanya perbedaan bisa menimbulkan kelebihan atau kelemahan. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara atau berinteraksi dikomunitas global (Shihab, 2020).

c. Bergotong royong

Bergotong royong merupakan istilah asli Indonesia diambil dari aktivitas kerja sama yang sudah berlaku dalam masyarakat sejak pra-kemerdekaan. Kebiasaan yang baik tentu akan terjaga jika diwariskan turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Bergotong-royong memiliki posisi penting untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong terdiri dari kolaborasi, kepedulian, dan berbagi didasarkan pada i'tikad baik.

Faozi (2017) mengatakan gotong-royong merupakan suatu hubungan timbal balik dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Pada perspektif ini, tujuan menjadi motif awal terjadinya gotong-royong. Bayuadhy (2015) menyebutkan bahwa gotong-royong merupakan kerja sama dalam bidang sosial yang mengandung dua pengertian yaitu tolong-menolong dan kerja bakti yang keduanya bertujuan untuk meringankan beban dalam suatu kepentingan. Komara (2018) menyebutkan bahwa nilai gotong-royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri anak supaya tidak terjadi gesekan terhadap nilai moral dan etika kedepannya. Tujuan gotong royong sendiri untuk membangun kerjasama, persaudaraan, dan persahabatan, dalam bingkai musyawarah untuk mencapai mufakat, anti kekerasan, dan deskriminasi serta menumbuhkan rasa empati kepada

orang lain yang membutuhkan bantuan.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki nilai dan kemampuan untuk menjalankan gotong-royong dalam sistem sosial. Bergotong-royong menjadi suatu kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela untuk meringankan, memudahkan, dan membantu pekerjaan sosial tertentu. Bergotong-royong sangat diperlukan untuk tetap menjaga eksistensi kebersamaan, kepedulian, saling berbagi, dan ikhlas dalam masyarakat Indonesia.

d. Mandiri

Kemandirian menjadi salah satu ciri khas negara ini ada dalam sejarah meraih kemerdekaannya. Mandiri menjadi indikator yang penting demi menumbuhkan tanggung jawab di setiap perbuatan yang dilakukan. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yakni pelajar yang bisa bertanggung jawab atas persiapan, proses, dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri itu terdiri dari kesadaran terhadap diri dan situasi yang dihadapi serta bisa beradaptasi.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran lebih sering didominasi oleh guru untuk menjelaskan materi yang dibahas dan peserta didik mendengarkan dengan pasif (Ambarjaya, 2012). Kegiatan pembelajaran akan meningkat apabila guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, berpendapat, dan aktif dalam menyaring materi pembelajaran yang sedang dijalankan. Kemandirian dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar karena peserta didik akan mendapatkan kemampuan menganalisis persoalan yang sulit dipahami dan mampu bekerja secara pribadi maupun kelompok serta mampu mengemukakan pendapatnya.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemandirian dalam berbagai aspek. Hal ini akan menumbuhkan tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan sampai tuntas tanpa menggantungkan bantuan dari orang lain. Pelajar mandiri mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dengan hati yang jernih dan tidak menyikapi setiap permasalahan dengan emosional. Ciri-ciri pelajar memiliki kemandirian di antaranya memiliki keuletan dan progresif, kemantapan diri, bebas, dan inisiatif.

e. Bernalar kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta

didik yang bermanfaat untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh (Adnan, 2018). Sebagai contoh, peserta didik menggunakan kemampuan ini untuk membandingkan informasi yang mereka terima dengan informasi lainnya, kemudian mereka menganalisis informasi tersebut dan mengembangkan hipotesis sementara. Sedangkan, Ratih (2017) menyebutkan bernalar kritis adalah kegiatan membuat keputusan dalam pemecahan masalah dengan berpedoman pada informasi dari berbagai sumber yang didapatkan. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif dalam memproses informasi yang ada baik dalam bentuk verbal, numeral, maupun lainnya, mereduksi informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

f. Kreatif

Kreativitas merupakan kemampuan istimewa yang dimiliki seseorang yang didominasi oleh kekuatan imajinasi dan gerak mencipta. Kreativitas bukanlah potensi khusus yang diwariskan turun-temurun, akan tetapi itu merupakan kemampuan yang terbentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, imajinasi, dan inspirasi (Muliawan, 2016). Setiap manusia pasti mempunyai bakat untuk berkarya yang apabila diberikan rangsangan dan stimulus yang kondusif dalam lingkungannya maka ia akan mampu menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak positif tentunya. Elemen kunci dari kreativitas melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide, karya, dan tindakan yang bersifat asli atau orisinal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R. Jasra (2020), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Karakter siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena karakter siswa merupakan segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar penumbuhan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Jasra, Astuti & Irham, 2020).

Dalam konteks pendidikan karakter Pancasila, penelitian yang disusun oleh

Shalahudin (2021) mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan upaya untuk menciptakan individu yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, semangat gotong royong, dan keberagaman global. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan mandiri untuk meningkatkan dan menerapkan pengetahuan mereka, mengevaluasi, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari (Ismail & Suhana, Suhana Zakiah, 2021).

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan terus berubah sesuai dengan perkembangan era industri. Perubahan dalam era industri dapat berdampak pada hasil pendidikan. Era revolusi industri saat ini ditandai dengan kehadiran teknologi seperti robot, kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, bioteknologi, blockchain, internet of things (IoT), dan kendaraan otonom (Prasetyo dan Trisyanti, 2018).

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan era revolusi industri 4.0, yang mendorong perubahan dalam pembelajaran dan pemikiran inovatif peserta didik agar mereka dapat bersaing dan bertahan dalam lingkungan yang terus berubah. Oleh karena itu, Muhid (2021: 21) menyatakan bahwa pendidikan di era digital saat ini harus sejalan dengan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik di masa depan.

Pengaruh dari era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 mengharuskan generasi milenial untuk mendapatkan panduan yang tepat dalam penggunaan teknologi digital. Perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif, seperti penurunan nilai-nilai budaya Indonesia, peningkatan tindak kriminal, perdagangan narkoba, perundungan, dan pornografi. Berbagai masalah ini dianggap melanggar nilai-nilai budaya, terutama nilai-nilai Pancasila (Fernandes, 2019). Pemerintah, melalui Kemenristek, merancang kebijakan-kebijakan untuk mengatasi masalah-masalah ini dengan tujuan mewujudkan profil Pancasila.

Perubahan dan perkembangan era globalisasi yang menuntut penguasaan teknologi akibat dari kemajuan revolusi industri berdampak pada setiap elemen kehidupan manusia. Dunia pendidikan harus mampu menyesuaikan diri. Dunia pendidikan adalah agen dalam menerima dan melakukan perubahan. Pemerintah melalui Kemenristek mempersiapkan dunia pendidikan dengan melahirkan kebijakan-

kebijakan yang mampu mengayomi seluruh elemen dalam dunia Pendidikan. Sebab cita-cita luhur bangsa akan dunia pendidikan adalah melahirkan generasi yang cerdas dan kalau disimpulkan maka output pendidikan adalah yang memiliki lima kecerdasan utama manusia yaitu; IQ, AQ, EQ, SQ, TQ (Ntimuk, 2022: 9).

1. Intelligent Quotient (IQ): terampil untuk berkomunikasi, menyadai keberadaan dan kesadaran sesuatu yang tampak dan penguasaan matematis.
2. Adversity Quotient (AQ): kecerdasan untuk mampu menghadapi situasi hidup yang dialami.
3. Emotional Quotient (EQ); kecerdasan yang berkaitan dengan kematangan pribadi seseorang, mampu bertanggung-jawab, disiplin, dan berkomitmen.
4. Spiritual Quotient (SQ); kecerdasan yang berkaitan dengan spirit ; memiliki empati, bersikap jujur, setia, penyayang, toleransi, menghargai kehidupan.
5. Trancendental Quotient (TQ); berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Mampu mengerti dan memahami ajaran agamanya, serta hidup menurut ajaran agama yang dianut.

a) Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Hamzah menyatakan (2022: 558) bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga memiliki daya saing global, karakter yang kuat, dan memegang tinggi nilai-nilai Pancasila. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melibatkan pengalaman belajar lintas disiplin, yang melibatkan pengamatan dan pemikiran terhadap solusi masalah di lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan harapan, profil pelajar Pancasila akan menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik, kemampuan, atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri mahasiswa dan pemangku kepentingan.

Irawati et al. (2022: 1224) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan merupakan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik selama masa

pembelajaran maupun ketika mereka terlibat dalam masyarakat.

Kahfi (2022: 138) juga menekankan adanya implikasi terhadap pembentukan karakter atau ketahanan individu peserta didik atau siswa. Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan utama untuk menjaga nilai-nilai moral dan luhur bangsa, mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat global, mencapai keadilan sosial, dan mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Ntimuk et al. (2022: 9) menyatakan bahwa tujuan utama dari kebijakan pemerintah mengenai profil Pancasila adalah untuk memastikan bahwa pendidikan dijalankan dengan semangat Pancasila, sehingga hasil pendidikan menghasilkan individu yang berkarakter sesuai dengan profil Pancasila dan mencerminkan lima sila Pancasila. Melalui pendidikan di Indonesia, diharapkan akan lahir generasi yang cerdas dan berkarakter, yang tidak hanya mengikuti arus perkembangan zaman tetapi juga melihat perubahan zaman sebagai peluang untuk mengembangkan diri yang kompetitif.

Rusnaini. et al. (2021: 231) menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya berisi karakter-karakter yang merujuk pada Pancasila, memberikan implikasi terhadap ketahanan pribadi siswa, kemudian akan membentuk ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional.

Safitri. et al. (2022: 7076) menyatakan bahwa tujuan profil pelajar pancasila ialah menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada pancasila.

b) Strategi mewujudkan profil pelajar pancasila

Farihuromadhon (2022: 1) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memaksimalkan penerapan profil pelajar pancasila ialah dengan cara mengaitkannya dengan nilai-nilai di dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan profil pelajar pancasila sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an.

Hafifah. et al. (2022: 12) menyatakan bahwa guru penggerak sangat berperan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus cukup sesuai dalam menerapkan perannya dengan baik, baik setiap perbuatan dan perbuatannya di lingkungan sekolah dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, seperti mengajak ke hal positif, memanusiakan manusia, menjadi *roll model* dan bertindak sopan santun. Hal itu pun

dapat memberikan teladan dan penggerak perubahan yang baik terhadap sesama rekan guru maupun peserta didik agar dapat mewujudkan dan mengimplementasikan profil pelajar pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.

Handayani et al. (2022: 79) mencatat bahwa kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan kearifan budaya lokal dapat memberikan kontribusi positif dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila. Implementasi kurikulum merdeka harus dipersiapkan secara cermat dan komprehensif agar para pemangku kepentingan di sekolah dapat bekerja sama secara sinergis untuk mencapai profil pelajar Pancasila.

Irawati et al. (2022: 1224) menggarisbawahi bahwa strategi pengembangan profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui pelaksanaan kebijakan profil pelajar Pancasila ini, diharapkan akan terbentuk karakter unggul pada warga Indonesia yang mampu bersaing di tingkat global.

Kartini dan Kusmanto (2022: 1474) menyatakan bahwa upaya membentuk profil pelajar Pancasila harus dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila dan membiasakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berkembang secara holistik, termasuk dalam aspek bahasa, kognitif, nilai agama, moral, intelektual, dan spiritual.

Kurniawaty et al. (2022: 5173) menekankan bahwa salah satu strategi utama dalam pembentukan profil pelajar Pancasila adalah melalui peran guru sebagai contoh dan panutan. Guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter siswa, dan jika mereka menjadi teladan yang baik, tutur kata, ucapan, dan perilaku mereka akan menjadi pedoman dalam perkembangan karakter siswa.

Lubaba & Alfiansyah (2022: 687) menemukan bahwa guru menerapkan strategi berbeda dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, termasuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, pembelajaran proyek, dan pembiasaan. Guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran untuk memastikan keberhasilan strategi ini. Selain guru, keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Marijo (2022: 121) mencatat bahwa memperkuat pendidikan agama Islam dapat mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila. Kompetensi dan materi yang diajarkan dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti sesuai dengan karakteristik dan elemen kunci profil pelajar Pancasila.

Mery et al. (2022: 7848) menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang positif, yang akan mempromosikan sinergi antara peserta didik. Kerja sama, interaksi, dan komunikasi antara sekolah dan orang tua akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila, termasuk karakter gotong royong dan kreativitas.

Nashir dan Pratama (2022: 89) menyatakan bahwa penerapan profil pelajar pancasila dilakukan dengan memainkan peran guru yang dengan inten melakukan pembinaan dan kontrol di kelas-kelas, musholla (tempat ibadah), dan di luar sekolah yang bekerja sama dengan orang tua siswa.

Prasetyo (2022: 1) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan dalam dicanangkannya profil pelajar pancasila maka perlu menginternalisasikan karakter-karakter dalam profil pelajar pancasila dengan pendidikan Islam. Karena walau bagaimanapun konsep religiusme lebih mengena pada diri siswa.

Rahayuningsih (2021: 186) menyatakan bahwa Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila sangat relevan untuk diterapkan, sehingga filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang diinternalisasikan dalam pendidikan akan mampu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Susilowati (2021: 61) menyatakan bahwa pembiasaan di lingkungan sekolah sangat memberikan dampak positif dalam pembentukan profil pelajar pancasila, hal ini dapat terlihat bagaimana siswa SDN Puborejo sudah mulai membudayakan kegiatan pembiasaan ini dalam kegiatan sehari-hari tanpa ada paksaan dan dorongan. Mereka secara mandiri sudah melaksanakan pembiasaan ini sebagai rutinitas sehari-hari dalam kegiatan di sekolah, diharapkan dengan pembiasaan yang sudah membudaya dalam iklim kegiatan sekolah maka akan mempengaruhi juga perilaku warga sekolah sebagai gambaran tercapainya Profil Pelajar Pancasila.

Sutiyono (2022: 8) menyatakan bahwa dalam mewujudkan diperlukan strategi yang berupa adanya sosialisasi dan bimtek khusus membahas pembentukan profil pelajar pancasila dan diadakannya modul baik dari pusat ataupun pemerintah daerah.

Utami. et al. (2022: 293) menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila ialah pembelajar untuk selalu berinovasi agar strategi pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat menguatkan profil pelajar Pancasila sebagai karakter yang dimiliki oleh pebelajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kebijakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka dalam konteks perubahan sosial yang ternyata juga mendukung pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter ialah menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam jiwanya serta memiliki ketahanan diri yang berimbang pada ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional dengan terjaganya nilai luhur serta moral Bangsa.

Adapun strategi dalam upaya mewujudkan profil pelajar pancasila ialah sebagai berikut:

1. Diadakannya sosialisasi dan bimtek khusus membahas pembentukan profil pelajar pancasila
2. Diadakannya modul, baik dari pusat ataupun pemerintah daerah tentang profil pelajar pancasila.mengaitkannya dengan nilai-nilai di dalam al-Qur'an.
3. Adanya guru penggerak yang inten dan berinovasi sekaligus sebagai model percontohan
4. Dintegrasikan dengan kearifan budaya lokal, kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler
5. Penanaman nilai-nilai karakter pancasila harus dimulai sejak dini
6. Pembiasaan sehari-hari
7. Pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran dengan projek
8. Dengan memperkuat pendidikan agama Islam

9. Menghadirkan budaya sekolah yang positif
10. Menginternalisasikan karakter-karakter dalam profil pelajar pancasila dengan pendidikan Islam
11. Menginternalisasikan filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarini, E.S. *et al.* 2018. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah". *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Baharuddin. 2015 'Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan', *Al-Hikmah*. 9 (2), 180–205.
- Budijarto, Agus. 2018. "Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila", *Jurnal Kajian Lemhannas RI* Edisi 34.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dharma, *et al.* 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farihuromadhon, Syamsudin. 2022 'Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Nilai-Nilai dalam al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Literatur', *El Hayah: Jurnal Studi Islam*. XII (2), 1–10.
- Fernandes, R. 2019 'Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), p. 70.
- Handayani, Shinta Dwi. *et al.* 2022 'Mewujudkan Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka', *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*. 1 (1), 76–81.
- Hasanah, Afis Hafifah. *et al.* 2022 'Peran Guru Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah', *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2 (10), 6–14.
- Irawati, Dini. *et al.* 2022 'Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*. 6 (1), 1224–1238.

- Ismail, S. and Suhana, Suhana Zakiah, Q. Y. 2021 ‘Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah’, *JMPIS*, 2(1).
- Jasra, R., Astuti, R. and Irham, M. 2020 ‘Analisis Penerapan Kebijakan Berbasis Karakter Siswa Di Sekolah’, *Jurnal IAIN Bone*. K. A. and M. Sabri. Jakarta.
- Kahfi, Ashabul. 2022 ‘Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah’, *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*. 5 (2), 138–151.
- Kartini, Umi & Agung Slamet Kusmanto. 2022. ‘Efektifitas Generasi Unggul terhadap Penerapan Inovasi Berkarakter Profil Pelajar Pancasila’, *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*. 1 (8), 1463–1476.
- Komalasari, Kokom & Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Komara, Endang. 2018. ‘Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21, *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*. 4 (1), 17–26.
- Kurniawaty, Imas. *et al.* 2022. ‘Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (4), 5170–5175.
- Lubaba, Meilin Nuril & Iqnatia Alfiansyah. 2022. ‘Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 9 (3), 687–706.
- Marnelly, T. Romi. 2017. “Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya)”. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 19 (2), 149-154.
- Marijo. 2022. ‘Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sekolah Dasar, *Dhabit*. 2 (2), 115–122.
- Mery. *et al.* 2022. ‘Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila’, *Jurnal Basicedu*. 6 (5), 7840–7849.
- Muhid, Abdul. 2021. *Heutagogi: Memerdekakan Mahasiswa Belajar Di Era Revolusi Digital*. Malang: Inteligensia Media.
- Mustoip, Sofyan. *et al.* 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jagad Publishing.

- Nashir, Ahmad & Sandi Pratama. 2022. 'Peran Guru Ismuba dalam Pembinaan Akhlak pada Elemen Profil Pelajar Pancasila Implementasi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. 11 (2), 80–90.
- Nata, Abuddin. 2016. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Penerbit STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Purwokerto.
- Ntimuk, Petronila. *et al.* 2022. 'Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Dunia Pendidikan', *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*. 1 (1), 01–10.
- Nur Tri Atika, *et al.* 2019. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter membentuk karakter cinta tanah air". *Jurnal Mimbar Ilmu*. 24 (1), 105-113.
- Prasetyo, B. and Trisyanti, U. 2018. 'Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial', in *Prosiding SEMATEKSOS 3 'Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0'*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, pp. 22–27.
- Prasetyo, Gian Agus. 2022. 'Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Konsep Religiusme', *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*. 1 (1), 01–7.
- Priyambodo, Aji Bagus. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan" dalam *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1 [Maret]. 9-15.
- Rahayuningsih, Fajar. 2021. 'Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*. 1 (3), 177–187.
- Rusnaini. *et al.* 2021. 'Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa', *Jurnal Ketahanan Nasional*. 27 (2), 230–249.
- Safei, Agus Ahmad. 2017. *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Safitri, Andriyani. *et al.* 2022. 'Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia', *Jurnal Basicedu*. 6 (4), 7076–7086.

- Sari, M., & Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 41–53.
- Sulistiwati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Aji Citra Parama.
- Susilowati, Heri. 2021. ‘Build Pancasila’s Student Profile through Habituation Activities’, *Sosial, Humanities, and Education Studies (SHEs)*. 4 (5), 57–61.
- Sutyono. 2022. “Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman”. *Journal of Nusantara Education*. 2 (1), 1-10.
- Shihab, Quraish. 2020. *Corona Ujian Tuhan*, 1st ed. Tangerang: PT Lentera Hati
- Utami, Wikan Budi. *et al.* 2022. ‘Implementasi Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*. 6 (3), 285–294.
- Wahyuningsih, S. 2020. *Pelajar Pancasila Membangun Karakter Anak Indonesia*. XX. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Yetri, Rijal Firdaos. 2017. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (2)., 267-279.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.